

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS DAN KEGIATAN 3M UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK WIDYA KUMARA SARI TUNJUNG

Ni Luh Ratreni¹, A.A. Gede Agung², I Wayan Suwatra³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Jurusan Teknologi Pendidikan

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹luhratreni@gmail.com, ²agung2056@yahoo.co.id, ³suwatra-pgsd@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang rendahnya perkembangan motorik halus anak TK Widya Kumara Sari Tunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diterapkan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M di TK Widya Kumara Sari Tunjung. Data tentang perkembangan motorik halus dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan anak pada saat pelaksanaan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak. Analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak TK Widya Kumara Sari. Diketahui bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II sebesar 24,76%. Rerata perkembangan motorik halus anak pada siklus I adalah 56,55% berada pada kategori rendah. Rerata perkembangan motorik halus anak pada siklus II sebesar 81,31% dan berada pada kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak TK Widya Kumara Sari Tunjung.

Kata Kunci: metode pemberian tugas, kegiatan 3M, perkembangan motorik halus

Abstract

This study lift the problem about the low of students fine motor development at TK Widya Kumara Sari Tunjung. This study aimed to find the improvement of the students' fine motor development after implemented the giving assignment method and 3M activities at TK Widya Kumara Sari Tunjung. The data about fine motor development in this study was collected by using observation method. The observation method used to observe the students' activities when doing the giving assignment method and 3M activities in improving the students fine motor development. The research analyzed by using descriptive statistics and descriptive quantitative. The result of the study shows that the implementation of giving assignment method and 3M activities can improve the development of students' fine motor at TK Widya Kumara Sari Tunjung. The result also shows that there are 24,76% improvement of the development of students' fine motor from first cycle to second cycle. The average of the improvement in the first cycle is 56,55% in low category, while in the second cycle is 81,31% in high category. The conclusion of this study says that the implementation of giving assignment method and 3M activities can improve the development of the students' fine motor at TK Widya Kumara Sari Tunjung.

Key words : giving assignment method, 3M activities, fine motor development

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas. Tentunya kualitas sumber daya manusia itu akan tergantung dari mutu pendidikan yang ada. Banyak faktor yang ikut terlibat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seperti peranan pemerintah, orang tua siswa, guru dan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan sumber daya manusia, semestinya dimulai dari anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran dan keterampilan pada anak khususnya pada anak Taman Kanak-Kanak. Undang-Undang dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.

Setiap anak adalah unik karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keterlibatan orang tua dan orang dewasa dibutuhkan untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten. Upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya kegiatan pendidikan dan

pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Undang-Undang Dasar Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "TK merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang ada dijalur pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar". Menurut Milestones (2001) "Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa ini dapat dikatakan masa emas atau *golden age* kemampuan dasar. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang".

Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang membantu mengarahkan anak didiknya ke tingkat yang lebih optimal. Guru harus menguasai metode-metode pembelajaran di TK. Guru pada anak usia dini yang dalam mengajar hanya mengandalkan kertas dan pensil menyebabkan anak merasa jenuh atau bosan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa "Pendidikan TK seperti halnya pendidikan lainnya memerlukan tenaga pengelola dan pendidik yang handal dalam menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan taraf tumbuh kembang anak. Para pengelola dan pendidik tersebut harus mampu memfasilitasi anak untuk berkreasi, bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi pembentukan kemampuan dasar anak". Menurut Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa "tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian".

Fasilitas sarana dan prasarana perlu tersedia secara lengkap di TK agar penyelenggaraan pelayanan pendidikan

bagi anak didik di TK benar-benar berjalan dengan dapat tercapai baik. Hasil yang optimal dengan menciptakan suatu metode bermain yang membantu anak-anak memahami suatu hal dengan menciptakan suatu hal yang rileks, santai tanpa paksaan. Dalam setiap jenis alat permainan mencakup kebutuhan emosi, sosialisasi, bahasa, penalaran, pengamatan dan pendengaran.

Menurut Pamadhi (2008:8.10) "pelaksanaan pendidikan perlu memperhatikan penggunaan metode dan media pembelajaran penunjang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini sangat mendukung didalam pembelajaran untuk meningkatkan tahap perkembangan anak sehingga mencapai hasil yang optimal. Media yang akan digunakan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak yakni media kegiatan 3M. Media tersebut media yang tidak terlalu mahal dan tidak terlalu sulit untuk diterapkan serta cukup efektif untuk mencapai tujuan belajar".

Penerapan pemanfaatan media 3M dilaksanakan dengan metode pemberian tugas. Moeslichatoen (2004:96), menjelaskan " Metode pemberian tugas adalah tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik". Metode pemberian tugas diharapkan mampu memberikan hasil optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan 3M. Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan pemberian tugas-tugas kepada anak baik untuk di rumah atau di sekolah yang mempertanggungjawabkan kepada guru (Munsiy, 1987:21). Roestiyah (1998) menjelaskan bahwa pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh anak membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh anak membaca dan menambahkan tugas. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa pemberian tugas

adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan.

Menurut Moeslichatoen (1999:182) faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan metode pemberian tugas yaitu tugas itu harus cukup jelas rinciannya, agar tugas itu mudah dipahami, tugas yang diberikan guru harus jelas kaitannya dengan hal-hal konkret yang dihadapi anak sehari-hari, pemberian tugas secara lisan harus cukup singkat tetapi rinci agar tiap anak memahami tugas yang harus diselesaikan. Zuharini (1997:44) menyebutkan keunggulan metode pemberian tugas yaitu "sangat baik untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk rasa tanggungjawab dalam segala tugas pekerjaan, hal ini dikarenakan dalam metode ini anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan. Manfaat lainnya yaitu memberi kebiasaan anak untuk belajar, dan memberi tugas anak yang bersifat praktis". Selain keunggulan ada kelemahan metode pemberian tugas. Menurut Sumantari et al (1998/1999:153) menyebutkan bahwa "kelemahan metode pemberian tugas adalah sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau beserta orang lain dan sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual"

Manfaat metode pemberian tugas menurut Moeslichatoen (1999) adalah sebagai yaitu pemberian tugas bila dirancang dengan tepat dan proporsional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, mempelajari kembali sendiri. Pemberian tugas secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan prestasi belajar optimal. Selain manfaat sebagai petunjuk dalam penerapan metode pemberian tugas Roestiyah (1989) mengemukakan perlunya memperhatikan langkah-langkah yaitu

“Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan. Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang anda rumuskan. Guru juga perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti”.

Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar anak memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena anak melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas. Dalam proses itu anak dapat lebih terintegrasi akibat pendalaman dan pengalaman siswa yang berbeda-beda pada saat menghadapi masalah atau situasi yang baru. Disamping itu, siswa juga dididik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggungjawab serta kemampuan siswa untuk memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Dari uraian diatas maka langkah-langkah penerapan metode pemberian tugas yang biasa dilaksanakan di lembaga Taman Kanak-Kanak meliputi membuat persiapan sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Membagikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Mengamati proses kerja siswa individu maupun kelompok. Merangkum hasil kegiatan anak dan menilain perkembangan kemampuan anak.

Menurut Pamadhi (2008), "kegiatan 3M merupakan kegiatan yang mempunyai kaitan dengan kemampuan-kemampuan menggunakan alat serta melatih motorik halus anak karena motorik halus anak ini akan menjadi dasar kemampuan sensitif anak terhadap gejala-gejala yang melingkupi kehidupan anak baik masa anak maupun setelah dewasa". Kegiatan 3M menjadi satu kegiatan, karena dari ketiga kegiatan ini hampir tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu sebuah objek gambar dapat dipisah-pisahkan dalam pengerjaannya, tetapi setelah masing-masing dari gambar itu selesai dikerjakan akan dipertemukan menjadi satu gambar yang utuh. Kegiatan 3M tersebut adalah mewarnai, menggunting

dan menempel. Menurut Pamadhi (2008:7.5) "mewarnai merupakan hasil karya anak saat membubuhkan warna melalui berbagai media baik pada saat anak sedang menggambar atau meletakkan warna pada saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diwarnai". Menggunting merupakan kegiatan menggunakan alat yang bertujuan melatih keterampilan anak. Kegiatan terakhir dari 3M adalah menempel. Setelah anak mampu melalui kegiatan mewarnai, kemudian menggunting, maka kegiatan menempel merupakan tahap yang dilakukan tersendiri.

Berbicara tentang bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan 3M, Pamadhi (2011:7.11) menyebutkan bahwa bahan dan alat untuk kegiatan 3M adalah Lem kertas, dapat kita siapkan lem yang mudah digunakan oleh anak, Pewarna, bahan pewarna yang digunakan adalah bahan yang tidak membahayakan bagi anak. Bahan lainnya yaitu Kertas, merupakan bahan pokok dari kegiatan ini, gunting, merupakan alat yang tidak bisa digantikan dengan alat lain selain gunting itu sendiri. Penggaris, pensil digunakan untuk membuat pola yang akan digunting. Spidol sebagai alat tambahan untuk pewarna. Selain mengetahui bahan dan alat dalam kegiatan 3M, kita juga harus memperhatikan cara-cara yang dilakukan dalam kegiatan 3M yaitu memilih tema, didalam memilih tema kita harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar anak. Penyajian, penyajian dalam kegiatan 3M dimulai dari yang sederhana kearah yang lebih sulit, proses kreativitas 3M.

Perkembangan motorik halus anak berkembang secara gradual dengan pengalaman, pelatihan, dan perkembangan neurologis. Perkembangan kemampuan ini sering kali kurang diperhatikan oleh pendidik. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan terhadap perkembangan motorik halus yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sehari-hari.

Menurut Firdani, dkk (2008:51) bahwa "perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak,

syaraf, dan otot. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara interaktif positif ketika motorik bekerja, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Jadi ketiga unsur itu saling bekerjasama sehingga membentuk suatu gerakan yang bertujuan misalnya berbicara, berjalan, berlari, menulis, menggambar, dan sebagainya”

”Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat” (Abbas, 2008). Selain itu menurut Hurlock (1978:5) dijelaskan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot saraf yang terkoordinasi. Berbicara tentang motorik halus, tidak terlepas dari tahap perkembangan kemampuan motorik halus. Abbas (2008:26) menyebutkan bahwa ”tahap perkembangan motorik halus anak adalah Tahap perkembangan menggambar: coretan acak, coretan terarah, penambahan garis titik dibulatkan lonjong, muncul gambar kepala besar, muncul topi pada kepala besar, gambar tangan pada kepala besar, garis tangan menopang objek. Tahap perkembangan anak mewarnai: warna acak, warna mulai mengumpul, warna mengumpul objek tapi masih menabrak garis, gambar sudah rapi dan penuh. Tahap perkembangan anak melukis: bercak warna secara acak, warna bergabung dengan warna lain. Tahap perkembangan menggunting: menggunting sekitar pinggiran kertas, menggunting diantara dua garis, menggunting berbagai macam bentuk”.

Endang (2007) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individual antara anak yang satu dan lainnya yaitu ” sifat dasar genetik, keaktifan janin dalam kandungan, kondisi prenatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu, proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya,

kondisi pasca lahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat/mempercepat laju perkembangan motoriknya, ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh, cacat fisik, akan dapat memperlambat perkembangan motorik anak. Tugas perkembangan anak yang penting dalam masa TK dan dalam tahun-tahun permulaan sekolah terdiri atas perkembangan motorik yang didasarkan pada penggunaan kumpulan otot yang berbeda secara terkoordinasi”. Elizabet (1978) menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan motorik tersebut ada beberapa prinsip perkembangan motorik berdasarkan beberapa hasil penelitian yang cukup lama yaitu perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf, belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan dari kepala ke kaki dan dari sendi utama ke bagian terkecil, dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik, terjadi perubahan individual dalam laju perkembangan motorik.

Dalam pengembangan motorik halus pendidik perlu memanfaatkan sumber daya alam di daerah masing-masing. Kerja sama dengan instansi pemerintah, swasta dan industri yang terkait dengan program aktivitas anak TK perlu dibina secara intensif sehingga tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi tercapai. Salah satu dari pengembangan kemampuan anak usia dini, yaitu pengembangan kemampuan khususnya motorik halus anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Tunjung masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya anak dan kelenturan jari-jemari anak dalam melaksanakan kegiatan 3M dimana dari 11 orang anak 9 diantaranya mendapat nilai kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan setiap diberikan kegiatan 3M anak tidak mau melakukannya dan mereka asyik bermain sampai proses pembelajaran selesai. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat menghambat

perkembangan motorik halus anak. Masalah tersebut harus segera diatasi.

Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan mengadakan penelitian. Penelitian ini memilih penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M. Hal ini dilakukan karena dengan menerapkan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M secara terstruktur sangat efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar anak. Keberhasilan banyak dipengaruhi oleh terciptanya suatu kondisi dalam belajar yang menyenangkan serta keadaan ruang belajar yang menyenangkan, kondusif dan harmonis antar pendidik dan anak didik, dimana anak didik merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diterapkannya metode pemberian tugas dan kegiatan 3M pada anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Tunjung, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Widya Kumara Sari Tunjung Kecamatan Kubutambahan kabupaten Buleleng. Subyek Penelitian ini adalah siswa TK Widya Kumara Sari Tunjung Tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 11 orang, 8 orang siswa perempuan 3 orang siswa laki-laki. Siswa ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di TK Widya Kumara Sari Tunjung pada kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus pada siswa TK Widya Kumara sari tunjung pada kelompok B semester II.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada akhir siklus I ditandai dengan pelaksanaan kegiatan 3M, demikian juga pada pelaksanaan siklus II. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK).

Menurut Agung (2010:2) "PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Selain itu Suyanto (2007:1) menyatakan "PTK merupakan salah satu upaya praktis dalam bentuk melakukan kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru sehari-hari di lapangan atau di kelas sehingga merupakan hal yang mereka kenal dan hayati dengan baik. Singkatnya, PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan sebagai refleksi pengajaran dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada saat ini".

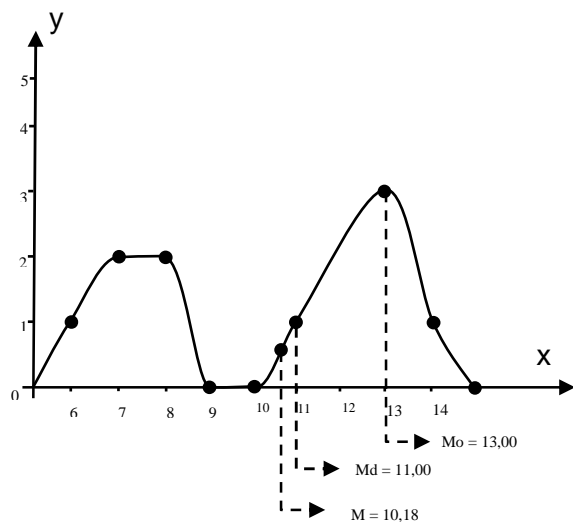
Pengumpulan data perkembangan motorik halus digunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak pada proses belajar mengajar berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut berupa lembar observasi. Dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu " (Agung, 2011:61). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan motorik halus.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Agung (2010:70) menyatakan bahwa:"Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan Modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum". Dalam penerapan metode analisis statistik dekskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (mean),

menghitung median, menghitung modus, menyajikan data ke dalam grafik polygon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

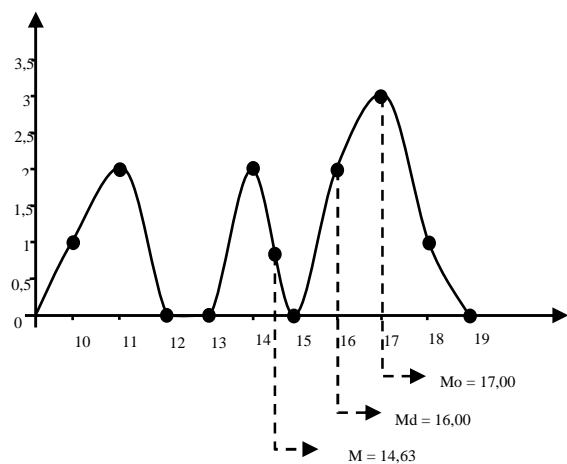
Data peningkatan perkembangan motorik halus pada penelitian siklus I disajikan didalam tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan menghitung mean (M), median (Me), modus (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima. Setelah data diolah didapatkan M sebesar 10,18, Me sebesar 11,00 dan Modus sebesar 13,00. Ketiga data tersebut disajikan kedalam grafik polygon yang digambarkan sebagai berikut dalam gambar 1.



Gambar 1. Data tentang perkembangan motorik halus anak siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat $Mo > Md > M$ ($13,00 > 11,00 > 10,18$), sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus pada siklus I merupakan kurva juling negatif, dalam menentukan perkembangan motorik halus dihitung dengan membandingkan M% dengan kriteria PAP skala lima. Nilai M% = 56,55 yang dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 50-59% yang berarti bahwa perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Kumara Sari pada siklus I pada kriteria rendah.

Data peningkatan perkembangan motorik halus pada penelitian siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan menghitung mean (M), median (Me), modus (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima. Setelah data diolah didapatkan M sebesar 14,63, Me sebesar 16,00 dan Modus sebesar 17,00. Ketiga data tersebut disajikan kedalam grafik polygon yang dapat digambarkan sebagai berikut dalam gambar 2



Gambar 2. Data tentang perkembangan motorik halus anak siklus II

Berdasarkan perhitungan data grafik polygon diatas terlihat $Mo > Md > M$ ($17,00 > 16,00 > 14,63$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data perkembangan motorik halus anak pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dalam menentukan tingkat perkembangan motorik halus anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima.

Nilai M% sebesar 81,31% jika dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Kumara Sari Tunjung pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima (Agung, 2010: 9) dapat dilihat seperti tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima tentang perkembangan motorik halus anak dan kegiatan 3M.

Persentase	Perkembangan Motorik Halus
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Cukup Aktif/Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak masih berada pada kriteria rendah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I antara lain: Masih terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti aturan bermain sehingga kurang mampu dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa anak asyik bermain dan tidak mau berhenti ketika kegiatan pembelajaran selesai. Anak masih terlihat bingung dengan kegiatan 3M yang peneliti gunakan. Beberapa anak tidak menyukai media yang dipakai dalam kegiatan 3M karena kurang menarik disebabkan media yang digunakan dalam ukuran kecil.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala diatas adalah guru lebih mempertegas tujuan dari dilakukannya metode pemberian tugas atau aturan bermain. Mensosialisasikan kembali kegiatan 3M mencari media, dengan kegiatan pembelajaran seperti itu sehingga pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran. Membuat kegiatan 3M yang menarik bagi anak dengan menyiapkan gambar yang menarik dan lebih besar dari sebelumnya.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan 3M. hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada kriteria rendah pada siklus I meningkat menjadi kriteria tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Anak yang kemampuannya menggerakkan jari-jemarnya kurang dalam proses pembelajaran menjadi baik. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberi motivasi pada anak apabila ada anak yang belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan pada saat kegiatan. Anak sudah mampu berkonsentrasi dan memperhatikan guru dengan baik pada saat aturan dilakukan sehingga guru tidak perlu mengulang beberapa kali dalam melakukan kegiatan 3M. Secara umum proses pembelajaran peningkatan perkembangan motorik halus dan kegiatan 3M sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) dari siklus I ke siklus II. Peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak dan kegiatan 3M pada siklus I sebesar 56,55% dan rata-rata perkembangan motorik halus anak dan kegiatan 3M pada siklus II sebesar 81,31% ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase siklus I ke siklus II sebesar 24,76%.

Peningkatan perkembangan motorik halus diakibatkan adanya penerapan metode pemberian tugas yang efektif, dengan kegiatan 3M yang menarik yang dapat merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan dengan senang. Hal ini membuat tercapainya tujuan keberhasilan dalam perkembangan motorik halus serta ruang gerak dan waktu yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk mengaktualisasi diri kemampuan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan banyak dipengaruhi oleh terciptanya suasana kondisi ruang belajar menyenangkan dimana anak didik merasa senang dan termotivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian ini berarti bahwa

penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Tunjung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan kegiatan 3M dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Kumara Sari Tunjung. Rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak pada siklus I sebesar 56,55% berada pada kriteria rendah menjadi sebesar 81,31% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut diatas, dapat dikemukakan beberapa saran. Kepada siswa, disarankan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar cepat memahami dan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini membuat anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada kepala sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan perkembangan kemampuan anak. Kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikut.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.

----- . 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha

Abbas, Saleh. 2008. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di TK*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha singaraja

Bealy. 1998. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Rosdakarya.

Firdani, Lara, Wulan. 2008. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Munsi. 1987. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Milestones . 2011. *Perkembangan Motorik*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Solo: Erlangga.

Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pamadhi, Hajar. 2008. *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Roestiyah N.K.1998. *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Resjoyo. 1992. *Pendidikan seni rupa*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Nomor 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wendra. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Bumi Angkasa.

Zuharini. 1997. *Metode Pemberian Tugas*. Jakarta: Depdikbud.